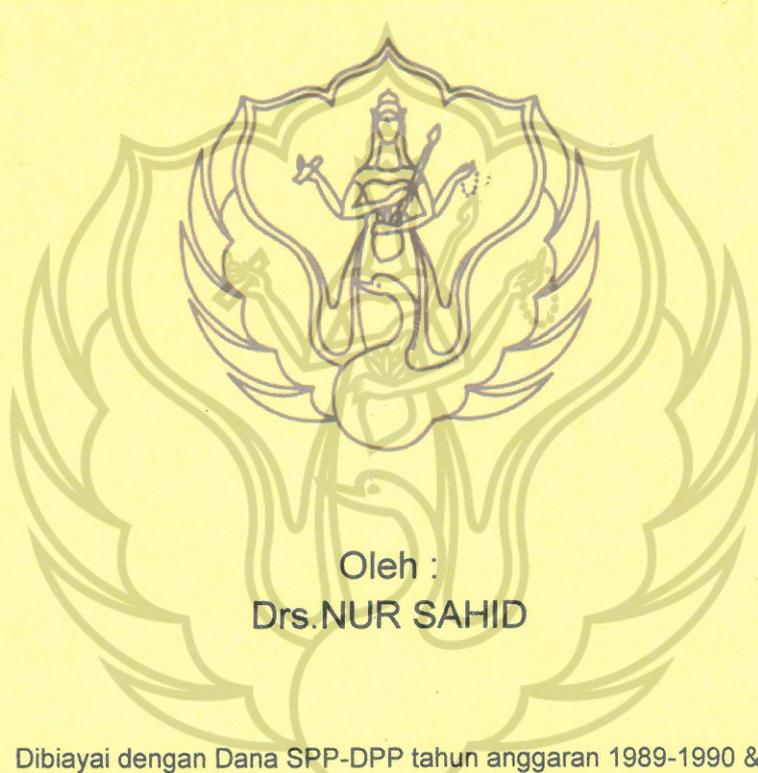


LAPORAN PENELITIAN

TEMA DAN PERMASALAHAN DALAM LA-  
KON DOMBA-DOMBA REVOLUSI DAN GEMPA :  
SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA



Oleh :  
Drs.NUR SAHID

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP tahun anggaran 1989-1990 &  
DIP suplemen tahun anggaran 1989-1990 Pos Penelitian  
No. Kontrak : 55/PT.44.04/M.06.04.01/1989 Tanggal 5 Oktober 1989

BALAI PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1990

# LAPORAN PENELITIAN

## TEMA DAN PERMASALAHAN DALAM LA- KON DOMBA-DOMBA REVOLUSI DAN GEMPA: SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	025/PSPS/97	
KLAS		
TERIMA	29 APR 1997	



OLEH:

Drs. NUR SAHID

DIBIAYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1989-1990 &  
DIP 'SUPPLEMENT' TAHUN ANGGARAN 1989-1990 POS PENELITIAN.  
NO. KONTRAK 55/FT.44.0410.04.01/89 TANGGAL 25 Okt '89

BALAI PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1990

## KATA PENGANTAR

Setelah berjalan kurang lebih hampir sepuluh bulan, akhirnya selesai juga penyusunan penelitian latihan mandiri ini, yakni sebagai salah satu kewajiban seorang tenaga edukatif di samping mengajar dan pengabdian pada masyarakat.

Atas terselesainya penelitian saya banyak berhutang budi kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan penelitian.

Pertama-tama saya mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dra. Sri Djoharnurani SH, SU selaku pembimbing dalam penelitian ini. Kritik dan pengarahannya mempunyai peran yang tidak sedikit dalam penelitian. Kemudian, rasa terimakasih juga saya sampaikan kepada Bapak Drs. Budihardjo Wirjodirdjo yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun penelitian ini. Selain itu, rasa terimakasih juga saya sampaikan kepada para petugas perpustakaan Fakultas Sastra UGM yang telah memberi izin dalam peminjaman buku-buku.

Akhirnya, saya sangat menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari memuaskan. Oleh karena itu, demi pemahaman yang tuntas dan untuk memperkaya khazanah sastra pada umumnya dan sastra lakon pada khususnya, saya mengharapkan kritik dan komentar yang bersifat konstruktif. Dengan demikian diharapkan bahwa semoga laporan penelitian yang sangat sederhana walau sekecil apa pun bermanfaat bagi dunia Ilmu Sastra dan Sastra Lakon Indonesia.

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	1i
DAFTAR ISI .....	iii
BAB	
I. PENDAHULUAN .....	1
1. Latar Belakang dan Masalah .....	1
2. Tujuan .....	4
3. Teori dan Metode .....	4
3.1. Sosiologi dan Kesusasteraan .....	5
3.2. Sosiologi Sastra .....	6
4. Hipotesis .....	8
5. Cara atau Prosedur Penelitian .....	8
II. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT INDONESIA	
SEKITAR TAHUN 1948 .....	10
1. Kondisi Sosial Ekonomi .....	11
2. Kondisi Politik .....	13
3. Unsur-Unsur Penyimpangan Politik .....	16
III. ANALISIS TEMA DAN PERMASALAHAN LAKON DOMBA-DOMBA	
REVOLUSI DAN GEMPA .....	20
1. Analisis Tema <u>Domba-Domba Revolusi</u> .....	21
2. Analisis Tema <u>Gempa</u> .....	32
IV. FAKTOR-FAKTOR SOSIOLOGIS YANG MENJADI PENYEBAB LA- HIRNYA LAKON DOMBA-DOMBA REVOLUSI DAN GEMPA .....	39
V. KESIMPULAN .....	44
DAFTAR PUSTAKA .....	46

## BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Masalah

Berbagai fakta yang ada menunjukkan bahwa sejak zaman Jepang telah banyak penulis lakon yang mengangkat masalah revolusi ke dalam karya drama. Beberapa penulis yang bisa disebutkan misalnya, El Hakim, Armyn Pane dan Usmar Ismail. Karya drama ketiga penulis ini bersumber pada peristiwa-peristiwa sosial politik di Indonesia menjelang masa kemerdekaan. Hal ini tampak pada lakon-lakon yang terhimpun dalam kumpulan Taufan di Atas Asia karya El Hakim, Sedih dan Gembira karya Usmar Ismail dan Jinak-Jinak Merpati karya Armyn Pane.

Tampaknya masalah revolusi dengan berbagai kompleksitasnya tidak pernah kering menjadi sumber inspirasi para sastrawan dan dramawan kita. Terbukti pada tahun '40-an selain ketiga pengarang di atas banyak novelis dan penyair yang mengangkat masalah revolusi ke dalam karya mereka. Misalnya Pramudya Ananta Toer, Mochtar Lubis, Achdiat Karta Miharja, Idrus dan masih banyak lagi lainnya. Jika ditelusuri lebih jauh, maka puluhan tahun kemudian, atau tepatnya 1962 terbit lagi karya drama yang berbicara masalah revolusi, yakni Domba-Domba Revolusi karya Bambang Soelarto. Pada tahun 1968 terbit Gempa karya pengarang yang sama dan mengangkat masalah revolusi. Pada saat terbitnya, Domba-Domba Revolusi (selanjutnya disingkat DDR) cukup menghebohkan karena pandangan pengarang yang begitu sinis terhadap arti kepahlawanan. Namun demikian justru melalui keberanian B. Soelarto tersebut bisa membuka cakrawala pemikiran kita tentang siapa sosok pejuang revolusi yang sebenarnya. Pada satu sisi ada pejuang yang berjuang untuk kepentingan bangsa dan negara,

di lain pihak tidak kurang pula pejuang yang berjuang dengan pamrih untuk kepentingan diri pribadi maupun golongan. Dalam kedua lakon ini pengarang bisa melihat makna revolusi dan kepahlawanan dengan lebih jernih dan objektif. Hal ini bisa terjadi oleh sebab pengarang dapat mengambil jarak terhadap peristiwa revolusi itu sendiri.

Kenyataan di atas berbeda dengan pengarang-pengarang drama revolusi tahun '40-an. Oleh sebab begitu dekatnya jarak pengarang dengan peristiwa revolusi, atau barangkali pengarang juga seorang pejuang, sehingga karya-karya drama yang lahir agak bersifat repertoar. Karena itu tidak berlebihan jika DDR pernah mendapat Hadiah Sastra untuk jenis drama terbaik tahun 1962. Kenyataannya memang DDR mampu menawarkan pandangan baru revolusi dan kepahlawanan, yakni suatu hal yang jarang dikemukakan para penulis lakon sebelumnya. Sejak kemunculan DDR yang kemudian disusul dengan Gempa, Bapak, Insan-Insan Malang, Abu, Orang-Orang Konskuen dan Tak Terpatahkan, maka kehadiran B. Soelarto dalam dunia teater Indonesia harus pantas diperhitungkan. Ini bukan saja karena ia pernah mendapat Hadiah Sastra untuk drama dan cerpen, tetapi juga produktivitasnya dalam berkarya. Selain menulis lakon ia juga mengarang cerpen, novel, teori penulisan lakon, di samping banyak menerjemahkan naskah-naskah Barat terutama karya Maupassant dan Emile Zola.

Lakon-lakon Soelarto termasuk beraliran realis dengan bangun struktur konvensional. Membaca lakon-lakon Soelarto maka kesan pertama yang didapat adalah syaratnya konflik-konflik sosial antar tokoh yang dilatarbelakangi hasrat bisa mengeruk keuntungan pribadi dari revolusi. Tokoh politikus, petualang, dan pedagang dalam DDR, juga tokoh mayor dan kapten dalam Gem-

Gempa adalah contoh yang representatif dari sinyalemen di atas. Sementara itu, tokoh penyair dan perempuan dalam DDR serta letnan dalam Gempa adalah manusia-manusia yang menatap revolusi dengan tanpa pamrih. Bukan mustahil bahwa konflik sosial yang didasari perbedaan kepentingan seperti yang tercermin dalam kedua lakon di atas secara mimesis juga terjadi pada masa revolusi dahulu.

Fakta-fakta sosiologis di atas jelas berkaitan dengan faktor-faktor eksternal di luar teks. Bagaimana pun juga pengarang adalah anggota kelompok masyarakat. Dengan demikian, dalam pemilihan bahan untuk karyanya tentu saja dapat dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya, interes pribadinya, dan interes itu sendiri merupakan bagian dari suatu elemen dalam struktur masyarakat yang lebih luas. Itulah sebabnya karya imajinatif buah cipta pengarang walau sekecil apa pun dipengaruhi sosial budaya masyarakatnya.

Demikian pula relevansinya dengan DDR dan Gempa. Bukan mustahil bahwa sesuatu yang dilakukan pengarang dalam karya-karyanya dipengaruhi, bukan ditentukan, oleh pengalaman manusiawi dalam lingkungan hidupnya termasuk di dalamnya adalah sumber-sumber bacaan. Dengan demikian, sesuatu yang dikerjakan pengarang dalam karya lakon tersebut bisa sebagai usaha menanggapi realitas realitas disekitarnya, berkomunikasi dengan realitas dan menciptakan kembali realitas. Dalam kaitannya dengan persoalan di atas maka jika realitas itu merupakan unsur masalah revolusi dalam karya lakon, sehingga dapat dikatakan bahwa Soelarto ingin menanggapi masalah, berkomunikasi dengan masalah dan menciptakan kembali realitas itu dalam karyanya. Adapun struktur masalah yang dimaksudkan di sini tentu

saja masalah revolusi yang dipaparkan pengarang dalam kedua karya lakon. Berbagai kenyataan di atas itulah yang menyebabkan penelitian terhadap DDR dan Gempa tidak hanya ditinjau dari segi struktur lakon secara intrinsik, namun juga harus dalam kaitannya dengan faktor-faktor eksternal di luar teks yang dianggap berpengaruh terhadap lahirnya lakon yang bersangkutan.

## 2. Tujuan

Pengkajian terhadap kedua karya lakon Bambang Soelarto ini dimaksudkan untuk melihat seberapa jauh hubungan faktor-faktor eksternal di luar teks, dalam hal ini kondisi sosial budaya masyarakat pendukung teks, dengan anasir-anasir sosiologis yang terimplisir dalam teks yang terwujud pada unsur tema dan masalah. Hal ini dilandasi suatu fakta bahwa secara langsung atau tidak, daya khayal pengarang dipengaruhi pengalaman manusiawi dalam lingkungan hidupnya termasuk di dalamnya adalah buku-buku bacaan.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan ingin menerapkan teori sosiologi sastra yang erat kaitannya dengan anasir-anasir sosiologis yang tercermin dalam tema dan masalah yang digarap pengarang. Dengan demikian diharapkan pemahaman terhadap lakon-lakon B. Soelarto menjadi lebih utuh lagi, yakni tidak hanya dipahami dari segi intrinsik, namun juga unsur eksterin-siknya.

## 3. Teori dan Metode

Dalam kritik sastra dikenal ada berbagai teori pendekatan seperti pendekatan secara struktural, sosiologi sastra, estetika resepsi, semiotik dan intertekstualitas dsb. Berbagai teori pendekatan itu memiliki karakteristik sendiri-sendiri sehingga

tidak setiap karya sastra bisa didekati dengan bermacam-macam teori pendekatan. Suatu karya sastra seringkali hanya relevan bila didekati dengan teori sastra tertentu. Novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli hampir pasti lebih relevan bila dikaji secara sosiologi sastra dibandingkan dengan strukturalisme. Hal ini karena novel itu memang sarat dengan berbagai fenomena sosial seperti modernisasi, pergeseran nilai sosial sebagai dampak dari mulai masuknya faham-faham pemikiran Barat dalam masyarakat Minangkabau awal abad ke-20.

Dengan demikian, dalam menilai suatu karya sastra maka kondisi karya sastra (objek) itu yang akan menentukan teori yang dipakai, bukan sebaliknya, teori yang akan menentukan objek yang akan dikaji.

### 3.1. Sosiologi dan Kesusasteraan

Sosiologi ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses perubahan sosial (Selo Sumarjan dan Soeleman Soemardi 1974: 14). Dua ahli ini mengemukakan lebih jauh bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial itu merupakan kerja sama atau bentuk persaingan dan mungkin justru menja di pertentangan. Dalam interaksi sosial itu, manusia menyadari keaneka ragam dan persamaan-persamaan budaya serta sifat-sifat khas yang berlaku pada dirinya sendiri. Dengan kata lain, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antar manusia dalam kelompok-kelompok.

Sosiologi seperti halnya ilmu-ilmu sosial lainnya, objeknya adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia dan proses yang timbul ri hubungan manusia dalam masyarakat. Pada sisi lain, kesusasteraan pun objeknya juga masyarakat. Pada karya sastra, kebanyakan unsur-unsurnya bersifat sosial, artinya merupakan norma yang hanya tumbuh dalam masyarakat.

rakat (Wellek dan Warren 1976: 42). Selain itu, novel sebagai genre kesusasteraan dapat dipandang sebagai suatu percobaan untuk menciptakan kembali dunia sosial dari hubungan **manusia** dengan keluarganya, politik dan dengan negara (Laurenson dan Swingewood 1972: 12). Hubungan-hubungan yang melibatkan manusia inilah yang merupakan dokumen-dokumen sosial yang menjadi urusan sosiologi.

Menjadi jelas bahwa antara sastra, khususnya novel, drama dan sebagainya terdapat hubungan yang erat dengan sosiologi. Kedua bidang tersebut saling melengkapi, namun bukan berarti sama.

### 3.2. Sosiologi Sastra

Pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut sosiologi sastra. Dalam hal ini, sosiologi sastra mencakup berbagai pendekatan yang masing-masing didasarkan pada sikap dan pandangan teoritis tertentu.

Berdasarkan teori sosiologi sastra yang dikemukakan Alan Swingewood, Escarpit, H. Taine, Lucien Goldmann, Lowenthal dan J. Duvignaud maka Umar Junus (1986: 4-37) merumuskan ada enam teori pendekatan sebagai berikut:

- 3.2.1. Karya sastra dilihat sebagai dokumen sosial budaya.
- 3.2.2. Penyelidikan tentang penghasilan dan pemasaran karya sastra.
- 3.2.3. Penelitian tentang penerimaan masyarakat terhadap karya seorang penulis tertentu.
- 3.2.4. Pengaruh sosial budaya terhadap penciptaan karya sastra.
- 3.2.5. Pendekatan strukturalisme genetik.
- 3.2.6. Pendekatan yang melihat mekanisme universal dari seni termasuk sastra.

Selain keenam teori pendekatan secara sosiologi sastra sebagaimana yang telah dikemukakan di atas masih ada dua teori pendekatan lagi. Teori pendekatan ini dikemukakan Sapardi Djoko Damono (1979: 2). Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada suatu asumsi bahwa sastra merupakan cermin suatu proses sosial. Pendekatan ini berangkat dari faktor-faktor di luar karya sastra untuk membicarakan karya sastra. Dalam pendekatan ini teks sastra tidak dianggap sebagai gejala utama, namun hanya sebagai epiphenomenon (gejala kedua). Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan, yakni analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian digunakan lebih jauh gejala sosial di luar sastra.

Teori pendekatan yang dikemukakan Sapardi Djoko Damono tersebut jika dibandingkan dengan rumusan teori pendekatan yang disampaikan Umar Junus terdapat kesamaan, khususnya antara teori pendekatan yang pertama dengan teori rumusan Umar Junus yang juga kesatu, yakni pendekatan yang melihat karya sastra sebagai dokumen sosial budaya. Kedua pendekatan ini menganggap karya sastra sebagai cermin sosial.

Kemudian sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka teori pendekatan yang dipakai adalah model pendekatan dari Sapardi Djoko Damono, yakni pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan untuk diketahui strukturnya, kemudian digunakan memahami lebih jauh gejala sosial di luar sastra (model pendekatan kedua). Jadi, penelitian ini akan difokuskan pada tinjauan unsur tema dan masalah dari kedua karya lakon serta dalam kaitannya dengan kondisi sosial budaya yang berpengaruh terhadap munculnya lakon-lakon itu. Hal ini sesuai dengan pendapat Grebstein (Da-

mono 1979: 4-5) bahwa karya sastra termasuk drama, tidak dapat dipahami selengkap-lengkapnyanya bila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah melahirkannya. Latar belakang sejarah, zaman dan latar belakang kemasyarakatan mempunyai pengaruh besar terhadap proses penciptaan dan penulisan lakon (Mursal Esten 1984: 40). Jelaslah penelitian lakon haruslah mempertimbangkan faktor-faktor yang berada di luar teks.

Untuk itulah maka metode yang dipakai dalam penelitian ini harus sesuai dengan latar belakang dan pokok persoalan yang dikemukakan dalam awal uraian. Dalam hal ini metode yang dipakai adalah metode dialektik sebagaimana yang dirumuskan Lucien Goldmann (1977: 5) bahwa dalam kerangka sosiologi sastra metode dialektik bekerja dengan cara pemahaman bolak-balik antara struktur sosial atau faktor-faktor eksternal di luar teks dengan teks sastra yang diteliti. Menurut Goldmann penelitian dapat dimulai dari mana saja, baik dari struktur sosial maupun teks sastra. Namun dalam penelitian ini akan dimulai dari teks sastra.

#### 4. Hipotesis

Sebagai karya drama yang cukup terkenal, Domba-Domba Revolusi dan Gempa mempunyai struktur yang koheren, dan struktur itu merupakan aktualisasi dari kondisi sosial budaya masyarakat di lingkungan pengarang. Dengan kata lain, struktur naskah itu interelasi dengan kondisi sosial budaya masyarakat di sekitar pengarang.

#### 5. Cara atau Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, analisis naskah difokuskan pada

struktur tema dan masalah kedua lakon yang dianalisis secara struktural dengan memperhatikan segi eksterinsiknya, yakni kondisi sosial budaya masyarakat yang berkaitan dengan naskah. Oleh karena tema dan masalah hanya sebagian saja dari struktur pembentuk lakon, maka kajian ini nanti akan dikaitkan dengan struktur lain terutama struktur latar dan penokohan menjadi satu rangkaian pembicaraan tema dan masalah. Untuk itu, unsur-unsur tersebut tidak dianalisis secara terpisah-pisah tetapi dalam satu rangkaian pembicaraan tema dan masalah.

Dalam penelaahan ini akan dibahas pula latar belakang sosiologis yang dianggap menjadi faktor penyebab munculnya lakon-lakon yang diteliti. Dengan demikian, kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memperjelas persoalan yang dikemukakan.

